



Waspadai Gorong-gorong

Jadi Tempat Favorit Tikus Penyebab Penyakit Leptospirosis

YOGYAKARTA – Penyakit leptospirosis masih menghantui warga Kota Yogyakarta. Jika dulu sawah menjadi tempat yang terindikasi sebagai lokasi penyebaran bakteri leptospira, kini gorong-gorong dan los pasar justru patut diwaspadai.

"Yang sekarang patut diduga banyak terdapat komunitas tikus sebagai pembawa penyakit leptospirosis ialah gorong-gorong dan pasar. Ini karena tikus lebih suka tempat yang gelap dan kotor," ujar Kepala Bidang Pertanian Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Pertanian (Disperindagkoptan) Kota Yogyakarta Benny Nurhantoro kemarin.

Menurutnya, Kota Yogyakarta memiliki gorong-gorong yang merupakan asenering peninggalan Belanda dengan ukuran cukup besar. Contohnya asenering yang memanjang dari Stasiun Tugu hingga Keraton dan bermuara di Sungai Code memiliki lebar sekitar empat meter dan tinggi dua meter.

Untuk penanganan, pihaknya telah diperingatkan oleh Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Yogyakarta agar tidak menggunakan cara *fogging* karena asapnya bisa tidak terkendali bahkan bisa memberikan dampak buruk bagi kesehatan masyarakat sekitar.

"Namun, kami rasa untuk di gorong-gorong besar, kemungkinan bisa dilakukan *fogging* secara terkendali dengan tujuan mengusir tikus agar tidak berkembang biak di tempat tersebut," tandas Benny.

Saat ini kasus Leptospirosis di Kota Yogyakarta sudah ditangani oleh Badan Koordinasi Penanggulangan Bencana Daerah (BKPBD). Dengan demikian sasaran program tidak hanya kepada

kelompok tani yang bersinggungan dengan kawasan sawah tapi sudah merambah semua RT se-Kota Yogyakarta.

Berdasarkan data dari Dinkes Kota Yogyakarta, terdapat 10 kasus leptospirosis hingga akhir Maret dengan empat penderita meninggal dunia.

"Kami sudah mengundang seluruh rumah sakit untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap leptospirosis dan segera memberikan laporan apabila ada kasus baru," kata Kepala Bidang Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) Dinkes Kota Yogyakarta Fita Yulia.

Menurut Fita, meski ada peningkatan kasus namun pihaknya belum menetapkan kasus leptospirosis tersebut sebagai kejadian luar biasa (KLB).

Pihaknya hanya akan terus meningkatkan kewaspadaan penegakan diagnosis dan penanganan kasus tersebut.

Ketua Sekretariat BKPBD Kota Yogyakarta Sudarsono membenarkan bahwa kasus leptospirosis diambilalih oleh BKPBD. Namun, pihaknya masih akan melakukan koordinasi lintas instansi untuk menangani kasus lebih lanjut. "Kita baru akan melakukan koordinasi pembahasan untuk masalah ini 'besok,' terangnya.

● ratih keswara

turkan Kepada Yth. :

1. Walikota Yogyakarta
2. Wakil Walikota Yogyakarta
3. Sekretaris Daerah
4. Asisten

bukan Kepada Yth. :

Instansi	Nilai Berita
1. Disperindagkoptan	<input type="checkbox"/> Negatif
2. Din Kesehatan	<input type="checkbox"/> Positif
3. KPKB & Unmas	<input checked="" type="checkbox"/> Netral
4.	<input checked="" type="checkbox"/> Biasa
5.	<input checked="" type="checkbox"/> Untuk diketahui

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per			
3. Kantor Penanggulangan Kebakara			

Yogyakarta, 25 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005